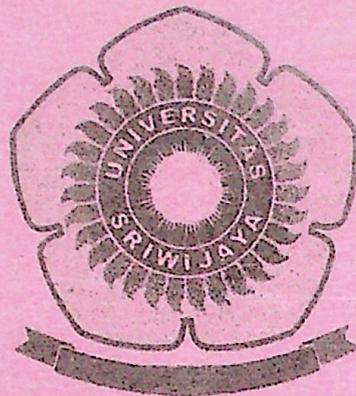


**STATUS DAN PERANAN TUNGGU TUBANG
SERTA PERUBAHANNYA PADA MASYARAKAT SEMENDE
DESA MUARA TENANG KECAMATAN SEMENDE DARAT TENGAH
KABUPATEN MUARA ENIM**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mencapai Derajat Sarjana S1
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**

Disusun Oleh:

Robbi Setiawan

07091002004

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

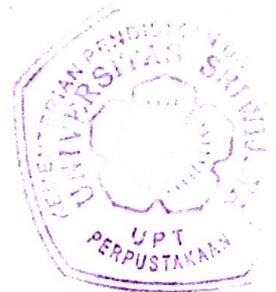
2013

R 21506
21970

S
307.07
Rob
S
C1/1 -> 132268
2013

C1/1

**STATUS DAN PERANAN TUNGGU TUBANG
SERTA PERUBAHANNYA PADA MASYARAKAT SEMENDE
DESA MUARA TENANG KECAMATAN SEMENDE DARAT TENGAH
KABUPATEN MUARA ENIM**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mencapai Derajat Sarjana S1
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**

Disusun Oleh:

Robbi Setiawan

07091002004

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2013

**STATUS DAN PERANAN TUNGGU TUBANG
SERTA PERUBAHANNYA PADA MASYARAKAT SEMENDE
DESA MUARA TENANG KECAMATAN SEMENDE DARAT TENGAH
KABUPATEN MUARA ENIM**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal, 12 September 2013**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum

Ketua

Mery Yanti, S. Sos, M. A

Anggota

Dra. Eva Lidya, M.Si

Anggota

Diana Dewi Sartika, S. Sos, M.Si

Anggota

Inderalaya, September 2013
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Dekan,


Dr. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP. 196010021992032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Yang kita butuhkan untuk sampai ke puncak adalah Kaki yang akan berjalan lebih jauh dari biasanya, tangan yang akan berbuat lebih banyak dari biasanya, mata yang akan menatap lebih dalam dari biasanya, leher yang akan lebih sering melihat keatas, lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja, dan hati yang akan bekerja lebih keras dari biasanya, serta mulut yang akan selalu berdoa..... (Donny Dhingantoro)

Kupersembahkan kepada:

Kedua Orang tua kuh (Ibu dan ayah) tersayang

Motivator in my life Lia Asrika

Adik sekaligus sahabatkuh M. Iip Rama Praja

Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat karuniaNya serta kasih sayangNya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Status Dan Peranan Tunggu Tubang Serta Perubahannya Pada Masyarakat Semende Desa Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim”. shalawat dan salam semoga tercurah kepada baginda rasullullah Muhammad SAW. Sungguh, betapa nikmatnya iman Islam.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itulah dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Perizade, M.B.A. selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH. M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
3. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA. selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
4. Bapak Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum. selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, memeriksa, saran, nasehat dan pengarahan serta bantuan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir penyusunan.

5. Ibu Mery Yanti, S.Sos, MA. selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya sekaligus Pembimbing Akademik dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan serta nasehatnya.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang banyak membantu selama perkuliahan. Terima kasih tak terhingga atas semua ilmu pengetahuan, dan pembelajaran yang telah penulis dapatkan.
7. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah banyak membantu penulis.
8. Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis persembahkan untuk Ibu dan Almarhum papa untuk seluruh tumpahan kasih sayang yang tiada pernah henti dan menjadi sumber kekuatan bagi penulis. Semoga selalu dalam lindungan Allah, amin!
9. Terima kasih juga untuk keluarga yang berada di Jakarta telah membantu doa kepada penulis. Semoga apa yang telah kalian berikan akan di balas oleh Allah SWT, amin!
10. Untuk Laskar Jingga MASOPALA terima kasih atas semua pembelajaran yang berarti, semoga selalu berjaya. Jabat erat tangan kami!
11. Angkatan Gemuruh Bedegung (GB) Syafrian, Rizka, Jasmin (saudara seperjuanganku, kita berhasil meraih impian bersama di MASOPALA) semoga tali persaudaraan kita akan selalu terjalin. Amin !

12. Terima kasih untuk sahabatku Roberto yang sering membantu dalam bentuk pikiran, nasehat maupun doanya, semoga Allah membalas kebaikanmu teman. Aminnnnnnnnnnn!
13. Sahabat-sahabatku Iip, Hendra, Dery, Satrius, Dwi Setiawan, Aidil, Bais, Abdul Yani, Melisa, Bela Janesia, Sany Martini, Agus, Ista, Risa Wahyuni, Nirta, Wiwin, Zona, tetap semangat ya, karena perjuangan kita masih panjang.
14. Senior-senior di MASOPALA Kak Muhklis, Kak Naruto, Kak Kharwin, Kak Dela, Kak Tri. Kak Dian, Kak Afni terima kasih bimbingannya. Dan buat generasi penerus tongkat estafet MASOPALA fadil, Hafis, Joesandi, Kiki, Ibra, Apang, Surya, Lia, Agung, Arius moga kalian sukses di akademik dan juga organisator handal.
15. Serta berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.

Ketidaksempurnaan seorang manusia menjadi titik kesadaran diri bagi penulis akan kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis pula semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat.

Inderalaya, 05 Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	12
1.6.1 Perubahan Sosial	12
1.6.2 Status Sosial	13
1.6.3 Peranan Sosial	18
1.6.4 Struktural Fungsional	21
1.7 Sistem Penulisan	24

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Design Penelitian	25
2.1.1 Lokasi Penelitian	25
2.1.2 Sifat dan Jenis Penelitian	25
2.2 Strategi Penelitian	26
2.3 Batasan Konsep	27
2.4 Unit Analisis Data	28
2.5 Penentuan Informan	28
2.6 Sumber dan Jenis Data	29
2.7 Tehnik Pengumpulan Data	31

2.7.1 Observasi.....	31
2.7.2 Wawancara Mendalam.....	31
2.7.3 Dokumentasi.....	32
2.8 Teknik Analisis Data.....	33
2.9 Teknik Triangulasi	34

BAB III DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Kecamatan Semende Darat Tengah.....	36
3.1.1 Jumlah Penduduk	37
3.1.2 Tingkat Pendidikan.....	39
3.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
3.2.1 Gambaran Desa Muara Tenang.....	40
3.2.2 Penduduk	40
3.2.3 Pendidikan.....	41
3.2.4 Agama	42
3.2.5 Kondisi Budaya	43
3.3 Deskripsi Informan.....	51

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Status dan Peranan Tunggu Tubang.....	56
4.2 Proses Terjadinya Perubahan Peran Tunggun Tubang.....	75
4.2.1 Proses Perubahan Secara Konformitas	75
4.2.2 Proses Perubahan Secara Inovasi.....	78
4.3 Bentuk Perubahan Pada Tunggu Tubang.....	91

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	109
5.2 Saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin (Sex Ratio)	37
Tabel 2	Jumlah Penduduk PerDesa	38
Tabel 3	Jumlah Sarana Tingkat Pendidikan	39
Tabel 4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	41
Tabel 5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	42
Tabel 6	Data Informan Berdasarkan Status	54
Tabel 7	Data Informan Pendukung	55
Tabel 9	Jumlah Sarana Gedung Sekolah PerDesa.....	86

ABSTRAK

Robbi Setiawan. 2013. *Status Dan Peranan Tunggu Tubang Serta Perubahannya Pada Masyarakat Semende Desa Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim.* Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Penelitian ini mengkaji permasalahan mengenai perubahan peranan adat budaya Semende yang terkandung dalam *tunggu tubang*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Status dan Peranan Tunggu Tubang Serta Perubahannya Pada Masyarakat Semende Desa Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim. Peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif, pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis data taksonomi untuk mendapatkan hasil analisis yang terfokus pada domain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status yang melekat pada anak perempuan tertua dimana peran *tunggu tubang* menjaga dan mengurus harta pusaka serta mengusahakan harta pusaka nenek moyang secara turun temurun. Proses terjadinya perubahan meliputi: adanya keinginan untuk memperbaiki ekonomi, kewajiban *tunggu tubang* terhadap keluarga, keinginan untuk memenuhi pendidikan formal bagi anak dan pernikahan dengan orang luar masyarakat adat Semende. Bentuk perubahan *tunggu tubang* terjadi pada tataran perilaku dimana peran yang sudah di tinggalkan oleh *tunggu tubang* dan beralihnya peran *tunggu tubang* kepada keluarga dekat membuat *tunggu tubang* tidak lagi dapat menikmati harta pusaka, tidak lagi menjaga dan mengurus harta, tidak lagi menjaga dan mengurus orang tua, tidak lagi menghormati meraje dan menghargai nasehatnya serta saranya.

Kata kunci: Status, Peranan, Perubahan, Tunggu Tubang.

BAB I

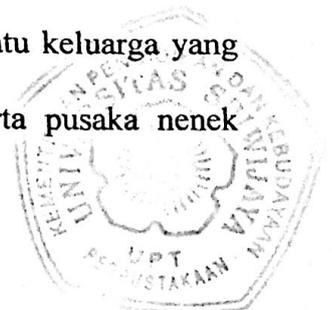
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelago*) yang terdiri dari berbagai suku bangsa (etnis) yang tersebar di seluruh penjuru wilayahnya, misalnya suku bangsa Aceh, Batak, Minangkabau, Pasemah, Jawa, Bali atau Dayak. Banyaknya suku bangsa dengan adat istiadat berbeda-beda menjadikan masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk (plural). Soekanto (2003: 12) mengemukakan bahwa masyarakat majemuk ialah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa atau masyarakat yang beraneka ragam. Setiap suku bangsa tersebut memiliki adat istiadat yang khas dan berbeda pada setiap sukunya yang meliputi perbedaan bahasa, pakaian, rumah adat, serta perbedaan pada adat yang berlaku.

Salah satu diantara suku-suku tersebut adalah suku Semende Desa Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah yang mempunyai adat istiadat sendiri. Suku Semende dikenal sebagai masyarakat yang kuat dalam memegang aturan adat. Sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia, suku Semende memiliki beragam adat yang khas seperti bahasa, kesenian dan upacara perkawinan. Diantara berbagai macam adat Semende sampai saat ini dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Semende adalah *tunggu tubang*.

Tunggu tubang adalah anak perempuan tertua dari suatu keluarga yang bertugas menunggu dan memelihara serta mengusahakan harta pusaka nenek



moyang secara turun temurun. Dalam suatu keluarga, anak perempuan tertua disertai suatu jabatan dan pada mereka dibekali dengan sebidang sawah sebagai sumber awal pencarian yang harus digarap dan sebuah rumah tempat berdiam. Kedua harta ini tidak boleh dijual namun boleh dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kesejahteraan keluarga. Anak perempuan tertua dalam suatu keluarga akan mempunyai status dan peranan sebagai *tunggu tubang* setelah ia menikah. Keadaan ini berlaku padanya dan terus berlaku turun-temurun pada anak cucunya (Syahabuddin, 1991: 3).

Anak *tunggu tubang* berhak untuk menunggui, memelihara dan menjaga harta pusaka yang merupakan warisan dari keluarga dengan konsekuensi, sebagai anak perempuan tertua ia berkewajiban memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan saudara-saudaranya yang belum dewasa atau yang belum kawin. Oleh karena itu, ia berhak untuk mengerjakan dan memungut hasil dari harta peninggalan tersebut, akan tetapi sama sekali tidak diperkenankan untuk mengalihkan haknya dengan menjual, menggadaikan atau bentuk pengalihan hak lainnya.

Setelah menikah barulah perempuan itu mempunyai status sebagai anak *tunggu tubang*. Dalam status tersebut ada peran anak *tunggu tubang*, dimana peran yang dimaksud adalah menjaga dan memelihara kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat.

Seiring dengan berkembangnya zaman serta didorong dengan adanya keinginan memperbaiki kualitas hidup dan dengan terjadinya pernikahan antara

perempuan suku Semende dengan laki-laki dari suku lain yang menyebabkan perubahan pada *tunggu tubang*. Dalam bahasa Semende dikenal dengan istilah *jeme rurah*, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang melekat pada masyarakat Semende yang mengharuskan seorang istri untuk mengabdikan diri pada suami, sehingga banyak masyarakat Semende mencoba merantau ke daerah lain, baik dalam wilayah Sumatera atau bahkan merantau ke luar pulau Sumatera.

Banyak perempuan *tunggu tubang* setelah menikah tidak menetap di daerahnya dengan alasan mengikut suami, membesarkan anak dan menyekolahkan anak sampai ke pendidikan yang tinggi. Berdasarkan observasi awal peneliti bulan Agustus 2012 dari 12 orang yang seharusnya menjadi *tunggu tubang* hanya 2 orang yang menjalankan peran sesuai harapan dan tinggal menetap di Desa Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah, 10 orang yang tidak menjalankan peran dan kewajibannya dikarenakan mereka tidak lagi tinggal di Desa Muara Tenang sebagaimana seharusnya perempuan yang menjadi *tunggu tubang* harus tinggal menetap untuk menjaga, mengurus dan menunggu rumah yang sudah menjadi tugasnya.

Keadaan ini memaksa *tunggu tubang* meninggalkan tanah Semende, hal ini menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat Semende. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Semende ini secara tidak langsung menyebabkan kewajiban-kewajiban *tunggu tubang* secara keseluruhan tidak dapat dilakukan dengan baik terhadap keluarga besar maupun tuntutan adat istiadat. Dari hasil observasi diatas 10 orang menjelaskan bahwa harta pusaka yang berupa bidang sawah serta rumah yang telah diwariskan oleh nenek moyang

kepada *tunggu tubang* tersebut tidak mereka rasakan. Hal ini terjadi dikarenakan para *tunggu tubang* setelah menetap di kota atau di luar daerah Semende pada umumnya tidak lagi memanfaatkan haknya untuk menempati rumah pusaka dan mengelola bidang sawah pusaka.

Tunggu tubang yang dalam adat Semende tumbuh dan berkembang secara turun temurun dan hakikatnya sebagai penunggu tanah Semende mulai terkikis dan memudar. Tempat kembalinya sanak keluarga baik jauh maupun dekat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan keluarga, serta menjadi sarana silaturahmi bagi setiap anggota keluarga menjadi tidak dapat berfungsi dengan baik.

Melihat keadaan inilah penulis tertarik untuk meneliti bagaimana status dan perana *tunggu tubang* serta perubahannya pada masyarakat Semende Desa Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah. Begitu pula dengan proses terjadinya perubahan status dan peranan *tunggu tubang* pada masyarakat Semende Desa Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah, serta bagaimana bentuk perubahan yang terjadi pada *tunggu tubang* pada masyarakat Semende Desa Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah.

Selain itu, penting bagi peneliti untuk mengangkat masalah adat *tunggu tubang* yang sudah mengalami perubahan, karena masalah yang selama ini dijadikan objek kajian dalam masalah adat Semende hanyalah tentang peranan dan sistem pewarisan adat *tunggu tubang* saja. Semakin berkembang zaman pasti ada perubahan di dalam sistem adat istiadat yang ada di Indonesia jika dibiarkan secara terus menerus maka adat yang menjadi ciri khas tersebut akan hilang.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah utama yang akan muncul pada penelitian “Bagaimana status dan peranan *tunggu tubang* serta perubahannya pada masyarakat Desa Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah “ . Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih maka rumusan masalah tersebut diturunkan menjadi :

1. Bagaimana status dan peranan *tunggu tubang* pada masyarakat Desa Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah?
2. Bagaimana proses terjadinya perubahan status dan peranan *tunggu tubang* pada masyarakat Desa Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah?
3. Bagaimana bentuk perubahan yang terjadi pada *tunggu tubang* masyarakat Desa Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dan memahami status dan peranan *tunggu tubang* serta perubahannya pada masyarakat Semende Desa Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah.

1.3.1 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan memahami status dan peranan *tunggu tubang* pada masyarakat Desa Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah.

2. Untuk mengetahui dan memahami proses terjadinya perubahan status dan peranan *tunggu tubang* pada masyarakat Desa Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah.
3. Untuk mengetahui dan memahami bentuk perubahan yang terjadi pada *tunggu tubang* masyarakat Desa Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah.

I.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa melengkapi khazanah keilmuan serta dapat menjelaskan permasalahan mengenai perubahan adat *tunggu tubang* dengan menggunakan perspektif sosiologi yang ada khususnya perubahan sosial, serta dapat digunakan dalam menambah literatur ilmu sosial berbagai dimensi yang berkaitan dengan studi tentang status dan peranan *tunggu tubang* serta perubahannya pada masyarakat Semende Desa Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah.

2. Manfaat Praktis

Untuk memahami tentang perubahan yang terjadi di Desa Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah, agar adat yang menjadi ciri khas tersebut tetap terjaga dan mampu mempertahankan budaya yang dimiliki. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan evaluasi dalam menjaga kelestarian adat istiadat dengan adanya perubahan sosial dan pembangunan masyarakat daerah dengan pembinaan yang sesuai dengan

peraturan lembaga adat maupun ketua adat agar aset daerah yang menjadi keunikan tersebut tidak akan pernah pudar.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai *tunggu tubang* adalah penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2003) yang berjudul *Kedudukan Anak tunggu tubang Dalam Pewarisan Adat Suku Semende di Kota Palembang*. Penelitian ini lebih memfokuskan mengenai Hukum dan konsep pewarisannya. Menurut hasil penelitian Iskandar masyarakat Semende ini memiliki sistem kewarisan mayorat, dimana penguasaan tunggal atas harta peninggalan di tangan anak tertua perempuan. Sistem kewarisan mayorat sesungguhnya adalah juga merupakan sistem pewarisan kolektif, di mana seorang anak *tunggu tubang* hanya meneruskan dan akan mengalihkan hak penguasa atas harta yang tidak terbagi-bagi itu untuk sementara waktu dipegang oleh anak tertua, yang bertugas sebagai pemimpin rumah tangga atau kepala rumah tangga atau kepala keluarga, menggantikan kedudukan ayah atau ibu sebagai keluarga. Bila terjadi anak sulung tersebut menjual atau menggadaikan harta warisan yang belum dibagi, bukan karena suatu kewenangan yang sah, melainkan karena kekuasaan dari anak *tunggu tubang* semata, maka tindakan dari anak *tunggu tubang* tersebut bisa dituntut oleh saudara-saudaranya yang lain. Karena pada prinsipnya individu memiliki hak mewaris dari harta orang tuanya.

Sistem Mayorat ada dua macam dikarenakan perbedaan sistem keturunan yang dianut yaitu :

1. Mayorat Lelaki, seperti berlaku di lingkungan masyarakat adat Lampung.
2. Mayorat Perempuan, seperti berlaku di lingkungan masyarakat adat Semende, Sumatera Selatan.

Penelitian lain oleh Elita Guspita Wati (2002) yang mengkaji tentang *Penyimpangan Sistem Pewarisan Yang Terjadi Pada Masyarakat Hukum Adat Semendo Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Propinsi Sumatera Selatan*. Fokus penelitian Elita Guspita yaitu sistem pewarisan setelah terjadi penyimpangan pada hukum adat Semendo dan kedudukan harta pewarisan setelah terjadi penyimpangan sistem pewarisan tersebut.

Warisan dilakukan secara musyawarah mufakat oleh pewaris kepada ahli waris dan dengan upacara adat menurut data yang didapat di lapangan ada sengketa atau penyimpangan warisan pada masyarakat adat tersebut. Karena faktor-faktor sebagai berikut :

1. Karena ahli waris dan pewaris ada perselisihan.
2. Karena ahli waris menikah sebetulnya tidak disetujui.
3. Karena anak tidak patuh dan hormat lagi kepada orang tuanya.

Penyelesaian pewarisan harta pusaka biasanya diberitahukannya kepada orang tuanya sebelum dia menjadi *tunggu tubang*. Bila ada ahli waris yang tidak puas atas pembagian tersebut atau ada selisih pendapat, maka mereka lebih suka memanggil dan meminta bantuan serta nasehat dari para pemangku adat. Karena



mereka beranggapan bahwa pemangku adat adalah orang yang lebih mengetahui tentang ketentuan - ketentuan hukum adat.

Pada masyarakat adat yang tinggal di luar lingkungan Semende pembagian warisan biasanya dilakukan ada yang sebelum kedua orang tuanya meninggal ada pula bila kedua orang tua telah meninggal dunia. Suasana pembagian warisan dilakukan dalam keadaan musyawarah mufakat.

Penelitian lain dilakukan oleh Hanafie Sulaiman, dkk (1986) berjudul "*Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sulawesi Tengah Pada Tahun 1986*". Pola hubungan kekerabatan pada masyarakat suku Kaili di Sulawesi tengah dibagi dalam dua bagian, yaitu pola hubungan kekerabatan dalam rumah tangga dalam pola hubungan kekerabatan di luar keluarga batih. Menurut peneliti, setelah adanya modernisasi maka pola hubungan tersebut mengalami perubahan dikarenakan banyaknya aktivitas-aktivitas tambahan yang dilakukan, seperti suami harus mencari nafkah di luar kota maka istri yang harus menggantikan perannya sebagai kepala rumah tangga.

Perubahan orientasi terhadap kerabat dapat dilihat dalam keadaan sekarang yaitu suami tinggal sebagai anggota keluarga istrinya tidak terlalu lama dibandingkan pada dua dekade yang lalu. Sekarang suami cepat pindah rumah dan melepas dirinya dari orang tua istrinya dan membentuk rumah baru. Perubahan orientasi terhadap kerabat mulai nampak walaupun baru sebagian kecil baik orientasi suami terhadap kerabat istri, maupun terhadap kerabat suami istri, karena pengaruh pola budaya dari suku bangsa lain yang mengubah pandangan mereka dalam hidup rumah tangga. Kemungkinan lain karena faktor pendidikan yang

mulai diterapkan pada anggota rumah tangga oleh kepala keluarga yang telah mengecap pendidikan normal lebih baik/lebih tinggi dibandingkan pendidikan yang mereka peroleh pada masa-masa lalu.

Pandangan mereka terhadap lapangan pekerjaan mulai terbuka, sehingga tidak hanya menggantungkan diri dari harta pusaka atau harta warisan saja, dengan demikian mereka cepat mampu berdiri sendiri dan tidak lama menetap dengan keluarga istrinya. Istri juga sudah bisa mengatur rumah tangganya. Anak-anak sekarang sudah bukan lagi tenaga produktif penuh, namun mulai bergeser dari tenaga produktif menjadi ke tenaga konsumtif dalam keluarga. Hasil penelitiannya yaitu pola hubungan kekerabatan pada masyarakat suku Kaili di Sulawesi Tengah pada zaman modern telah mengalami perubahan. Istri juga sudah bisa bekerja dan pendidikan juga sudah baik, namun anak-anak mereka telah mengalami perubahan yang menurun karena hubungan mereka tidak lagi produktif melainkan menjadi konsumtif, sehingga beban orang tua menjadi semakin lebih berat.

Penelitian selanjutnya dilakukan Yahya Samin dan kawan-kawan (1996) yang diterbitkan oleh Bagian Proyek Pengajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Barat dengan judul *Peranan Mamak Terhadap Kemenakan Minangkabau Masa Kini menggambarkan, mengenai perubahan sosial budaya dan akibat terhadap kehidupan keluarga di Minangkabau*. Selanjutnya akibat dari perubahan itu akan membantu menganalisis sejauh mana peranan *Mamak* yang dahulunya sangat berperan penting dalam sebuah keluarga dan bagaimana peranan peranan itu sekarang. Untuk membatasi permasalahan yang diteliti, dalam

penelitian ini objek peneliti dibatasi hanya pada *Mamak* yang merupakan *Mamak Rumah*, *Mamak Kaum*, *Mamak Suku* (Penghulu). Objek dalam penelitian ini dibatasi hanya yang mencakup kurun waktu tiga puluh tahun terakhir.

Dalam penelitian ini perhatian lebih fokus untuk melihat dampak perubahan yang diakibatkan oleh:

1. Perubahan pola mata pencaharian, pemilikan tanah, dan pola menetap sesudah menikah.
2. Perubahan struktur keluarga.
3. Hubungan yang masih mengikat antara *mamak* dan *kemenakan* menurut konsepsi sekarang.

Penelitian ini dilakukan dengan berlokasi di Kelurahan Ibh yang ada di daerah Kotamadya Payakumbuh Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, eksploratif dan deskriptif, karena berusaha menggambarkan dan mengungkapkan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Karena itulah maka digunakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara studi kepustakaan, wawancara dan observasi.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peranan *Mamak* terhadap *kemenakan* memang telah terjadi suatu perubahan nilai dimana kehidupan kehidupan yang dahulunya lebih didominasi oleh peranan seorang *Mamak* sebagai *tungganai* rumah gadang kini secara perlahan-lahan namun pasti telah beralih peran kepada sesosok ayah.

Dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau masalah perubahan ini dapat diterima namun fungsi *Mamak* sebagai penghulu tetap dipertahankan

keberadaannya guna melestarikan nilai-nilai kebudayaan Minangkabau juga karena keberadaan seorang Mamak atau penghulu masih diperlukan.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian lain yang pernah ada seperti yang telah dijelaskan di atas. Perbedaan yang dimaksud adalah objek pada penelitian, dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah perubahan status dan peranan perempuan Desa Muara Tenang dalam budaya *tunggu tubang*. Penelitian ini cenderung memfokuskan pada perubahan status dan peranan perempuan *tunggu tubang* itu sendiri di dalam masyarakat Semendo. Agar aspek yang dikaji lebih dalam maka penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial. Melalui tinjauan dari teori ini dapat dilihat bagaimana pola terjadinya perubahan status dan peranan perempuan *tunggu tubang* dalam adat masyarakat Semendo desa Muara Tenang Kabupaten Muara Enim.

1.6 Kerangka Pemikiran

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah berhenti berusaha mencapai kepuasan. Apa yang sudah dimiliki dan menjadi suatu keberhasilan di hari kemarin adalah awal untuk mencapai keberhasilan yang lebih dari hari ini. Setiap permasalahan menuntut pemecahan, dan setiap keadaan yang merupakan hasil pemecahan itu tidak berarti telah selesai, selalu timbul persoalan dengan warna baru yang menuntut wawasan baru pula. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa hakekat kehidupan adalah perubahan. Wilbert Moore dalam Robert H. Lauer (1989:4) mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dalam

struktur sosial dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku perubahan sosial.

Perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama, yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pada dewasa ini proses-proses pada perubahan-perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu, yaitu sebagai berikut (Soekanto, 1990:267-268) :

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat ataupun cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan perubahan pada lembaga-lembaga sosialnya. Karena lembaga-lembaga sosial tadi sifatnya interdependen, maka sulit sekali untuk mengisolasi perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu saja. Proses awal dan proses-proses selanjutnya merupakan suatu mata rantai.
3. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya merupakan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai lain yang baru.

4. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.
5. Secara tipologis perubahan sosial dapat dikategorikan proses sosial, segmentasi, perubahan struktural dan perubahan dalam kelompok struktur.

Seiring dengan berkembangnya zaman serta didorong dengan adanya keinginan memperbaiki kualitas hidup dan dengan terjadinya pernikahan antara wanita suku Semende dengan pria dari suku lain, yang dalam bahasa Semende dikenal dengan istilah *jeme rurah*, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang melekat pada masyarakat Semende yang mengharuskan seorang istri untuk mengabdikan diri pada suami, sehingga masyarakat Semende mencoba merantau ke daerah lain, baik dalam wilayah Sumatera atau bahkan merantau ke luar pulau Sumatera. Masyarakat sebagai suatu sistem pun mengalami perubahan, baik status maupun peranannya.

Peranan yang merupakan bagian dari suatu sistem dianggap mampu menjadi faktor pendorong terjadinya suatu perubahan. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai konsep peranan terlebih dahulu dibahas tentang konsep status. Status sosial artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai beberapa status, oleh karena seseorang biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Status mempunyai dua aspek yang

pertama aspek struktural yang bersifat hirarkis artinya mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya secara relatif terhadap status-status lain. Kedua aspek fungsional yang dimaksud sebagai peranan sosial yang berkaitan dengan status tertentu yang dimiliki oleh seseorang. Pengertian tersebut menunjukkan tempatnya sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh (Soekanto, 1990: 265).

Status sosial perempuan di dalam adat *tunggu tubang* yaitu sistem yang didasarkan pada sistem kekerabatan matrilineal, adat ini menentukan hak atas warisan adalah anak perempuan yang paling tua. Warisan berbentuk sebidang sawah dan sebuah rumah yang diwariskan dari generasi ke generasi secara terus menerus. Adat inilah yang menyebabkan tingginya hasrat untuk merantau bagi anak laki-laki dari masyarakat suku ini.

Dalam unsur-unsur lapisan masyarakat terdapat yang namanya status, dimana status ini merupakan unsur baku dalam sistem lapisan dan mempunyai arti penting bagi sistem sosial. Soerjono Soekanto (1992: 265) menyatakan status diartikan tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lain dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok berhubungan dengan kelompok-kelompok lainnya di dalam kelompok yang lebih besar lagi.

Status memiliki dua arti, yaitu :

1. Secara abstrak, status berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu.
2. Apabila dipisahkan dari individu yang memilikinya, status hanya merupakan kumpulan hak dan kewajiban (Soekanto, 1990: 265).

Status seseorang dapat menentukan sifat dan tingkatan kewajiban serta tanggung jawab di dalam kelompok masyarakat dan dapat menentukan hubungan antara atasan dan bawahan terhadap anggota lain dalam kelompok masyarakat.

Dalam kehidupan kelompok masyarakat seseorang senantiasa memiliki status sosial, yaitu merupakan kedudukan individu dalam pergaulan hidup manusia dalam masyarakat. Status sosial merupakan aspek statis yang berupa derajat atau tingkat kedudukan seseorang dalam masyarakat yang didasarkan pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam masyarakat yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut. Dengan status seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya, bahkan banyak dalam pergaulan sehari-hari seseorang tidak mengenal orang lain secara individu melainkan hanya mengenal statusnya saja.

Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam status, *Achieved status*, adalah status yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Status ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran. Akan tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya (Soekanto, 1990: 265).

Ascribed status, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Status tersebut diperoleh karena kelahiran (Soekanto, 1990: 266). Adapun status yang didapatkan didasarkan pada sistem pada kekerabatan di dalam adat *tunggu tubang* tersebut. Namun demikian, *ascribed-status* tak hanya dijumpai pada masyarakat-

masyarakat dengan lapisan tertutup. Pada lapisan terbuka mungkin juga ada. Misalnya, status laki-laki dalam satu keluarga, statusnya beda dengan status istri dan anak-anaknya. Akan tetapi lain halnya dengan adat Desa Semendo Muara Tenang dimana wanita mempunyai status yang tinggi di dalam adat tersebut seperti mengelola harta warisan dari keluarga yang disebut *tunggu tubang* bukan laki-laki yang menjadi pengeola harta tersebut.

Di dalam kehidupan sosial bermasyarakat, peran adalah salah satu bagian yang akan selalu melekat pada setiap individu yang memiliki status sosial tertentu. Individu dengan status sosial yang dimilikinya akan dituntut oleh peranan-peranan yang diharapkan untuk diwujudkan. Individu yang berstatus sosial, tidak hanya individu sebagai orang per orang tetapi juga individu sebagai organisasi. Dalam proses perwujudan suatu peranan yang nyata, individu yang memiliki status sosial itu akan dihadap oleh hambatan-hambatan, baik berupa hambatan internal maupun eksternal. Hambatan internal merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri seseorang atau dari dalam suatu organisasi. Hambatan eksternal hanya berupa faktor penghambat yang berada di luar individu sebagai pribadi ataupun sebagai organisasi. Individu baik sebagai pribadi maupun sebagai organisasi teruji kemampuannya setelah didera oleh hambatan-hambatan tertentu. Seringkali derajat kemampuan individu dalam menjalankan peranan-peranan yang diharapkan oleh masyarakat meskipun ,menemui berbagai hambatan, akhirnya menjadi ukuran kepercayaan masyarakat terhadap individu tersebut (Syani, 1994: 95).

Peranan merupakan proses dinamis status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara status dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa status atau status tanpa peranan (Soekanto, 2009: 212-213).

Levinson dalam Soekanto (2009: 213) mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Merton (dalam Raho, 2007: 67) mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (*role-set*). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status social khusus.

Wirutomo (1981 : 99-101) mengemukakan pendapat David Berry bahwa dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan social tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya wajib untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain.

Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Dalam pandangan David Berry (1995: 101), peranan-peranan dapat dilihat sebagai bagian dari struktur masyarakat sehingga struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola-pola peranan yang saling berhubungan.

Peranan menurut McEachen, Gross, Masson (1968) merupakan seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu (Berry, 2003: 105-106). Sedangkan menurut Soekanto (1990: 288-289), peranan adalah rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan atau perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Menurut Levy (Soekanto, 1991: 272), macam-macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal sebagai berikut :

1. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
2. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu oleh masyarakat yang dianggap mampu melaksanakannya.
3. Dalam masyarakat kadangkala dijumpai individu-individu yang tidak mampu melaksanakan perannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat karena pelaksanaannya memerlukan pengorbanan kepentingan-kepentingan pribadi terlalu banyak.
4. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peran, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat berapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Sebagai suatu sistem, masyarakat terdiri dari sub-sub sistem yang saling berinteraksi. Sub-sub sistem dengan peranannya dapat dipandang mutlak oleh karena hakekat kesatuan sesungguhnya merupakan sesuatu yang terpecah pecah namun keberadaannya saling mengokohkan satu sama lain.

Status dan peranan ini sifatnyanya dinamis, bisa berubah kemudian terjadi perubahan sosial. Perubahan sosial adalah perubahan dalam segi struktur sosial masyarakat yang mana menyangkut hubungan-hubungan sosial yang terjadi

di dalamnya. Struktur sosial sendiri merupakan “tatanan” atau “jalinan” pokok yang membentuk suatu masyarakat.

Terjadinya perubahan sosial disebabkan oleh berbagai faktor, apabila hendak disederhanakan, maka setidaknya terdapat dua faktor yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial yakni faktor yang disengaja (direncanakan) maupun tak disengaja (tak direncanakan). Berbagai faktor yang disengaja seperti masuknya ide-ide baru serta kesadaran akan perlunya perubahan pada kondisi yang lebih baik. Di satu sisi, perubahan sosial yang disebabkan oleh faktor yang tak disengaja seperti terjadinya bencana alam, pandemi yang meluas dan lain sebagainya (Ritzer, 2008 : 141).

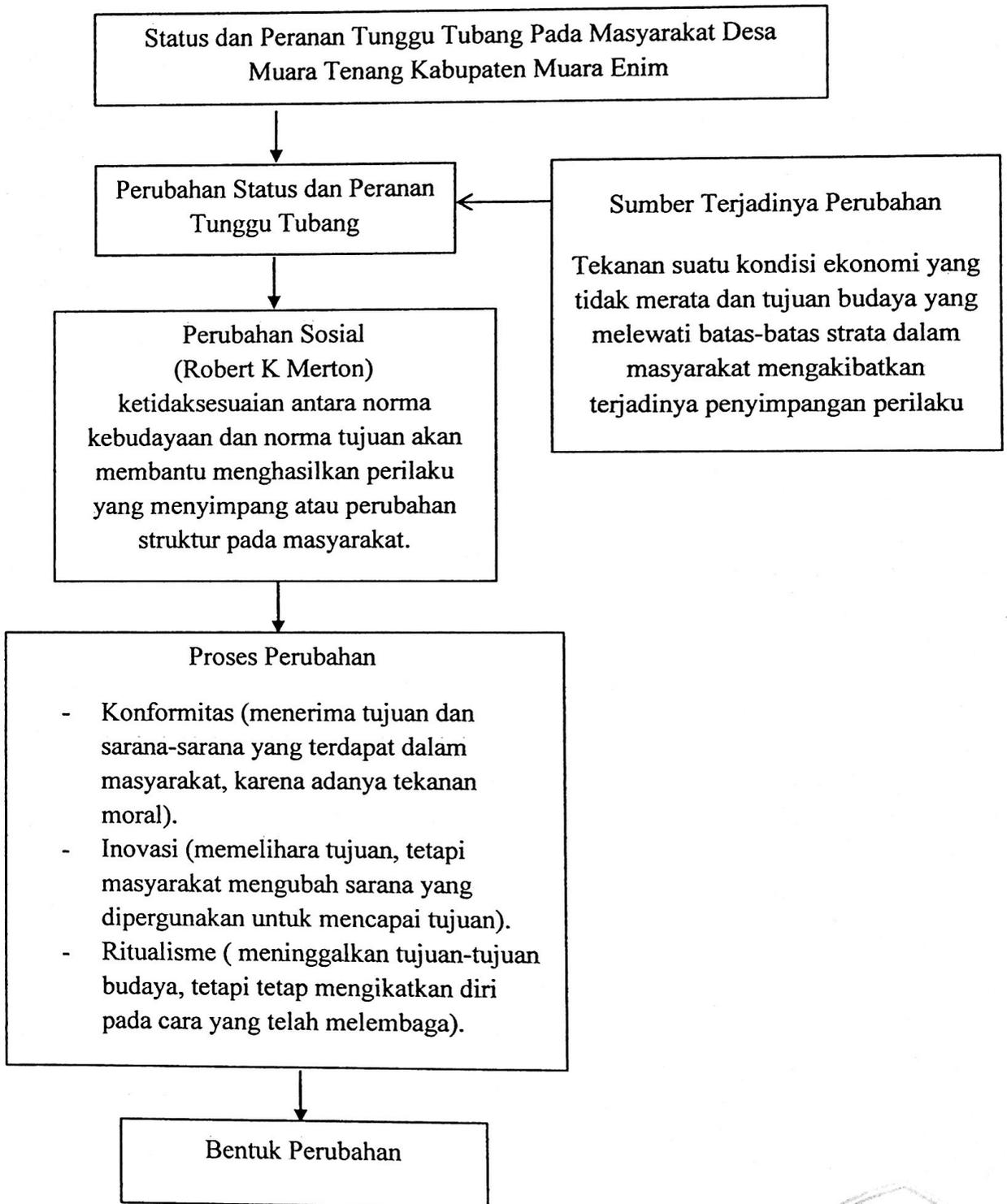
Robert K. Merton sebagai salah seorang tokoh teori struktural fungsional mencoba membuat batasan-batasan beberapa konsep analitis dasar dari bagi analisis fungsional dan menjelaskan beberapa ketidakpastian arti yang terdapat di dalam postulat-postulat kaum fungsional. Merton mengutip tiga postulat yang terdapat di dalam analisis fungsional yang kemudian disempurnakannya satu demi satu, diantaranya ialah :

1. Postulat pertama, adalah kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerjasama dalam suatu tingkatan keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Atas postulat ini Merton memberikan koreksi bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari satu masyarakat adalah bertentangan dengan fakta. Hal ini disebabkan karena dalam kenyataannya

dapat terjadi sesuatu yang fungsional bagi satu kelompok, tetapi dapat pula bersifat disfungsional bagi kelompok yang lain.

2. Postulat kedua, yaitu fungsionalisme universal, terkait dengan postulat pertama. Fungsionalisme universal menganggap bahwa "seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif". Merton memperkenalkan konsep disfungsi maupun fungsi positif. Beberapa perilaku sosial jelas bersifat disfungsional. Merton menganjurkan agar elemen-elemen kultural seharusnya dipertimbangkan menurut kriteria keseimbangan konsekuensi fungsional (*net balance of functional consequences*), yang menimbang fungsi positif relatif terhadap fungsi negatif. Sehubungan dengan kasus agama yang dicontohkan tadi, seorang fungsionalis harus mencoba mengkaji fungsi positif maupun negatifnya, dan kemudian menetapkan keseimbangan di antara keduanya
3. Postulat ketiga melengkapi trio postulat fungsionalisme, adalah postulat *indispensability*. Ia menyatakan bahwa "dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, obyek materil, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan" (Ritzer, 2008 : 136-137).

BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN



Sumber: Olahan Peneliti



1.7 Sistem Penulisan

Sistem dari penulisan penelitian mengenai “ STATUS DAN PERANAN TUNGGU TUBANG SERTA PERUBAHANNYA PADA MASYARAKAT SEMENDE DESA MUARA TENANG KECAMATAN SEMENDE DARAT TENGAH ” ini adalah sebagai berikut:

- BAB I berisi Pendahuluan yang mengulas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka pemikitan, dan sistematika penulisan.
- BAB II mencakup Metode Penelitian yang terdiri dari desain penelitian, strategi penelitian, batasan konsep, peranan peneliti, unit analisis, penentuan informan, teknik analisis data, dan triangulasi data.
- BAB III tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian.
- BAB IV tentang Pembahasan dan Analisis Data yang menjelaskan tentang temuan-temuan di lapangan serta analisis sosiologis terhadap permasalahan yang mencakup perubahan yang ada pada tunggu tubang Desa Muara Tenang Kecamatan Semende Darat Tengah.
- BAB V merupakan Penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid, Phil. 1996. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta.
- Berry, David, penyunting Paulus Wiutomo. 1995. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Berry, David. 1995. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Goode, Wilaim. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Kartasapoetra, G dkk. 1990. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Lauer, Robert. 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Moleong, Lexi. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Purnama, Dadang Hikmah. 2009. *Modul Ajar Metode Penelitian Kualitatif Palembang*: UNSRI
- Ritzer, George dan Goodman, J. Douglas. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Samin, Yahya. 1996. *Peranan Mamak Terhadap Kemenakan Dalam Kebudayaan Minangkabau Masa Kini*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekanto, Soerjano. 1983. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Soekanto, Soerjano. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono dan Taneko, Soleman. 2003. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjano. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sulaiman, Hanafie. 1986. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Keekerabatan Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Sunarto, Kumanto. 1993. *Pengantar Sosiologi Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Syahabuddin. 1991. *Tunggu Tubang dan Kelestariannya Dalam Adat Semende*. Palembang: Balai Penelitian IAIN Raden Fatah.

Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan perubahan masyarakat*. Bandar Lampung: Pustaka Jaya.

Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Sumber Elektronik

Iskandar. 2003. *Kedudukan Anak tunggu tubang Dalam Pewarisan Adat Suku Semende di Kota Palembang*. <http://www.garuda.dikti.go.id>. Diakses pada 20/06/2012 19:06.

Guspita Wati, Elita. 2002. *Penyimpangan Sistem Pewarisan Yang Terjadi Pada Masyarakat Hukum Adat Semendo Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Propinsi Sumatera Selatan*. <http://www.garuda.dikti.go.id>. Diakses pada 18/10/20 20:10.